

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri sapi potong memiliki peran penting dalam meningkatkan asupan protein masyarakat Indonesia. Kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta kesadaran akan kecukupan protein, sedangkan sebagian besar budidaya ternak sapi potong masih dilakukan secara tradisional. Lebih dari 90% usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih berskala kecil dengan model peternakan rakyat, modal lemah serta masih bersifat usaha sampingan (Yusdja dan Ilham, 2006). Padahal jika dilihat dari pangsa konsumsi, usaha ternak sapi potong memiliki potensi yang dapat meningkatkan kehidupan ekonomi peternak dengan meningkatkan produksi untuk menutupi volume impor sapi potong dan produk olahannya yang mencapai 600-700 ekor/tahun (Mayulu, *et al.*, 2010)

Inseminasi buatan merupakan teknologi alternatif yang sedang dikembangkan dalam usaha meningkatkan mutu genetik dan populasi ternak sapi di Indonesia. Dengan tujuan meningkatkan produktivitas biologik ternak lokal Indonesia melalui teknologi pemuliaan yang hasilnya relatif cepat dan cukup memuaskan serta telah meluas dilaksanakan adalah mengawinkan ternak tersebut dengan ternak unggul impor dengan cara usaha manusia memasukkan sperma ke dalam saluran reproduksi betina dengan menggunakan peralatan khusus. Inseminasi buatan dikatakan berhasil apabila sapi induk yang dilakukan inseminasi menjadi bunting (Hastuti, 2008).

Menurut Wiryosuhanto (1990) *Conception Rate* (CR) adalah persentase kebuntingan sapi betina pada pelaksanaan inseminasi buatan pertama dan dapat dipakai sebagai alat ukur tingkat kesuburan. *Conception Rate* (CR) bisa mencapai 60% sampai 70%, apabila ternak mempunyai tingkat kesuburan tinggi dan apabila *Conception Rate* setelah inseminasi pertama lebih rendah 60% sampai 70% berarti kesuburan ternak terganggu atau tidak normal.

Service per Conception (S/C) adalah jumlah pelayanan inseminasi yang dibutuhkan oleh seekor betina sampai terjadi kebuntingan, *Service per Conception* (S/C) atau jumlah perkawinan kebuntingan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi salah satu efisiensi reproduksi. Nilai S/C yang normal antara 1,6-2,0. Makin rendah nilai tersebut makin tinggi kesuburan ternak induk (Toelihere, 1981).

Kecamatan Udanawu memiliki karakteristik masyarakat agraris yang menjadikan ternak sapi potong sebagai pendukung kebutuhan hidup, begitu besarnya pemeliharaan ternak sapi potong dan keaktifan masyarakat dalam meningkatkan performa reproduksi sapi yang mereka pelihara. Di Kecamatan Udanawu memiliki populasi ternak sapi potong sekitar 4089 ekor.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah tingkat keberhasilan inseminasi buatan pada sapi potong berdasarkan *Conception Rate* dan *Service Per Conception* di Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan inseminasi buatan sapi potong berdasarkan *Conception Rate* dan *Service Per Conception* di wilayah Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat

1. Sebagai informasi bagi masyarakat khususnya peternak sapi potong di Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.
2. Memberikan informasi kepada pemerintah untuk meningkatkan kepercayaan program inseminasi buatan.